

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran penting didalam mendukung perekonomian suatu negara. Pasar modal yakni sarana yang dapat digunakan teruntuk menghimpun dana dari dalam dan luar negeri. Di waktu yang sama, teruntuk seorang investor, pasar modal ialah sebagai alat dalam menginvestasikan dananya. Bidang investasi yang banyak diminati investor dalam dan luar negeri di pasar modal salah satunya ialah dalam berbentuk saham perusahaan yang sudah tercatat .

Harga saham yakni salah satu ciri dari kesuksesan manajemen suatu perusahaan. Apabila harga saham perusahaan terus naik, sehingga investor maupun calon investor akan melakukan penilaian apakah perusahaan telah berhasil dalam kelola operasional usahanya. Rasa kepercayaan dari investor maupun calon investor ini sangat memberi manfaat untuk perusahaan, sebab semakin banyaknya orang yang percaya akan perusahaan tersebut, sehingga semakin kuat pula ketertarikannya dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut. Makin banyaknya permintaan saham perusahaan, sehingga semakin tinggi harga sahamnya. Jika harga saham tetap bernilai tinggi, hal ini membuat investor atau calon investor akan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi pula terhadap perusahaan, yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi juga keterbaikannya, apabila harga saham terus alami penurunan, artinya di mata investor ataupun calon investor ini dapat membuat turunnya nilai perusahaan. Teruntuk calon investor yang rasional, terlebih dahulu harus membuat keputusan investasi pada saham, kemudian menganalisis variabel-variabel yang diduga akan memberikan pengaruh pada harga saham. Perihal ini dikarenakan sifat saham yang sangat sensitif akan adanya perubahan kondisi pasar mata uang, kinerja keuangan dan perubahan keadaan politik dalam negeri.

Sebelum melakukan berinvestasi saham, alangkah lebih baiknya jika investor terlebih dulu meninjau kinerja dari suatu perusahaan tersebut. Kinerja ini menjadi peranan yang sangat penting sebab dapat memberi pengaruh dan dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan apakah perusahaan sedang berkembang, begitu pula dengan sebaliknya. Kinerja emiten dapat ditinjau dari laporan keuangan yang dirilis ke publik. Informasi pendapatan yakni suatu informasi yang keberadaannya paling diperhatikan dari berbagai kalangan (terutama investor).

Dalam profitabilitas, efisiensi dan efektivitas dalam mengelola semua aset perusahaan teruntuk memperoleh keuntungan dapat dikatakan return on assets (ROA). Semakin besarnya nilai ROA sehingga semakin baik keuntungan yang diperoleh oleh manajemen aset perusahaan, yang akan membuat investor menjadi

tertarik teruntuk menanamkan modalnya di perusahaan yang dituju. Naiknya permintaan terhadap saham itu akan mendongkrak harga saham di kemudian hari. Jika debt to assets ratio tinggi, berarti pembiayaan dengan utang yang lebih banyak akan mempersulit perusahaan teruntuk mendapatkan pinjaman tambahan, sebab menjadi hal yang dikhawatirkan karena perusahaan tidak akan dapat menggunakan asetnya untuk melunasi utangnya. Perihal tersebut akan memberi dampak negatif pada harga saham yang pada akhirnya jatuh. Semakin tingginya nilai PER, artinya semakin tinggi juga minat investor pada perusahaan, yang mendorong harga saham semakin tinggi. PER dapat dipergunakan investor dalam meninjau suatu kinerja perusahaan dari periode tahun ke tahun, maka PER salah satu faktor yang penting bagi investor yang dapat dijadikan dalam membuat suatu keputusan dalam berinvestasi.

MVA yakni suatu ukuran yang dapat dipergunakan teruntuk mengukur keberhasilan dalam mengoptimalkan kekayaan yang dimiliki pemegang saham dengan melakukan pengalokasian berbagai sumber yang sesuai. MVA yakni suatu indikator yang bisa melakukan pengukuran seberapa besar kekayaan suatu perusahaan yang sudah dihasilkan teruntuk investornya atau MVA juga dapat dikatakan seberapa besar kemakmuran yang sudah digapai perusahaan.

Semakin tinggi *Current Ratio*, semakin besarnya kemampuan perusahaan teruntuk melakukan pembayaran akan kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan mempunyai kapabilitas teruntuk melakukan pelunasan akan berbagai kewajiban jangka pendeknya. Namun tingginya suatu CR ini juga dapat memperlihatkan manajemen yang tidak baik akan sumber likuiditas perusahaan. Seharusnya kelebihan aktiva lancar ini dipergunakan teruntuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang ataupun teruntuk investasi yang dapat menciptakan tingkat pengembalian yang lebih tinggi.

Namun berbeda dengan fenomena yang peneliti temukan contohnya pada PT. Adira Dinamika Multi Finance, tbk dimana tingkat hutang di tahun 2017 (Rp. 23,747,518,000,000) sampai 2019 (Rp. 27,038,058,000,000) meningkat namun harga sahamnya juga semakin meningkat dari Rp. 7,125/lembar di tahun 2017 dan di tahun 2019 sebesar Rp. 10.400/lembar. Dimana jika menurut teori yang ada jika semakin tinggi penggunaan hutang perusahaan akan menyebabkan tingginya juga risiko perusahaan yang menimbulkan ketidakpercayaan investor terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola manajemen hutangnya dan bisa kita lihat bahwa tidak ada perubahan terhadap saham beredarnya dari tahun 2016-2020 yaitu tetap sebesar 1.000.000.000 dan melihat **DER** di tahun 2017 sebanyak 0.805 dan di tahun 2018 sebanyak 0.777 dan bisa kita lihat **Current Ratio** di tahun 2017 sebanyak 2,541 kali dan di tahun 2018 sebanyak 2,385 kali bisa kita lihat terjadi penurunan terhadap rasio lancarnya

Contoh fenomena lainnya pada PT. Clipan Finance Indonesia, tbk yang memiliki kinerja perusahaan meningkat di tahun 2019 dimana laba bersihnya sebesar Rp. 361,596,020,000,- EPS sebesar 90,750 dan aktiva lancar sebesar Rp. 11,824,160,110,000 dibandingkan tahun 2018 dimana laba bersihnya sebesar Rp. 305,137,586,000,- EPS sebesar 76,580 dan aktiva lancarnya sebesar Rp,

10,796,029,226,000 namun harga sahamnya malah menurun dari Rp. 314/lembar menjadi Rp. 290/lembar saham di tahun 2019. Dan bisa kita lihat **MVA** di tahun 2018 sebanyak -3095985831502 dan di tahun 2019 sebanyak -3550171213470 dan untuk **PER** pada tahun 2018 sebesar 4.100 dan di tahun 2019 sebesar 3.196 dan untuk **ROA** pada CFIN pada tahun 2018 sebanyak 2.8% dimana di tahun 2019 terjadi peningkatan sebanyak 3%

Dari permasalahan fenomena yang ada, kami ingin mengembangkan penelitian dengan menyelidiki bagaimana **Pengaruh ROA, Debt Asset Ratio, Price Earning Ratio, MVA dan Current Ratio terhadap Stock Price Perusahaan Jasa Lembaga Pembiayaan pada Periode 2016 - 2020.**

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Hubungan ROA pada Stock Price

Berdasar pada Jumingan (2014:141), “*Ratio operating income* dengan *operating asset* memperlihatkan perolehan laba dari hasil investasi modal pada aktiva tanpa memperhatikan sumber modal darimana modal itu berasal (seluruh modal)”

Mengacu pada Ani,dkk (2019:150) semakin tinggi ROA ini akan makin baiknya produktivitas aset dalam mendapatkan laba bersih perusahaan. Perihal tersebut bagi investor akan menaikkan daya tarik perusahaan. Naiknya daya tarik perusahaan itu membuat perusahaan yang dituju semakin diminati oleh investor, sebab nilai tingkat pengembaliannya ini terbilang besar. Perihal tersebut akan memberi efek bahwa harga saham perusahaan yang ada di pasar modal juga akan semakin mengalami peningkatan maka ROA akan memberi pengaruh pada harga saham perusahaan.

Menurut Simbolon dan Sudjiman (2020:53) semakin bertambahnya ROA maka dapat menginformasikan kinerja perusahaan tersebut terbilang baik. Perihal ini akan memberi pengaruh dalam menarik investor teruntuk melakukan investasinya di perusahaan yang mana hal ini akan mengakibatkan peningkatan harga saham.

2.2. Hubungan Debt Asset Ratio pada Stock Price

Berdasar dari pengertian Kasmir (2017:112) Debt To Asset Ratio yakni rasio yang dipergunakan teruntuk meninjau seberapa besaran aktiva perusahaan yang didanai oleh utang atau berapa besaran utang perusahaan dalam memberi pengaruh pada pengelolaan aktiva perusahaan.

Menurut Elviani, dkk (2019:32) tingginya komposisi hutang ini akan berakibat pada beban bunga perusahaan yang makin besar, sehingga pada akhirnya akan berakibat dalam pengurangan laba. Tingginya DAR akan memberi pengaruh pada kinerja perusahaan yang penilaiannya buruk dan persoalan ini akan mempengaruhi ketertarikan investor dalam melakukan penanaman modalnya pada perusahaan. Ketertarikan invetor yang berkurang ini

akan berakibat pada penurunan harga saham.

Menurut Supriyadi dan Sunarmi (2018:452) makin besarnya rasio ini, sehingga makin besar pula utang yang dipunyai perusahaan. Dapat diartikan tingginya rasio ini akan memperlihatkan rendahnya proporsi modal sendiri teruntuk membiayai aktiva. Maka para investor akan memberikan respon yang negatif pada hal itu dan menyebabkan penurunan harga saham. Penurunan ini terjadi karena adanya respon yang negatif dari investor yang memperlihatkan adanya jumlah permintaan saham yang turun.

2.3. Hubungan Price Earning Ratio pada Stock Price

Menurut Bambang Wahyudiono (2014:123) PER yakni rasio yang memperlihatkan perbandingan diantara penawaran harga saham di pasar perdana dengan pendapatan yang diterima

Menurut Mujati S dan Dzulqodah (2016:104) Price Earning Ratio (PER) memperlihatkan pertumbuhan laba perusahaan. Investor akan tertarik dengan adanya pertumbuhan laba tersebut, maka akan memberi dampak pada pergerakan harga saham.

Menurut Sari dan Triaryati (205:578) makin tingginya nilai dari PER maka akan makin tinggi juga tingkat kepercayaan investor pada perusahaan. Investor akan menjadi tertarik dalam menanamkan modalnya di perusahaan itu dan hal ini akan dapat menyebabkan kenaikan saham perusahaan.

2.4. Hubungan MVA pada Stock Price

Mengacu pada Husnan dan Pudjiasuti (2012:65) MVA ialah perbedaan diantara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas modal sendiri yang diberikan ke perusahaan oleh pemilik saham perusahaan (para pemegang saham).

Berdasar pada pendapat Rahayu dan Dana (2016:447) Perusahaan dinyatakan berhasil dalam menghasilkan nilai tambah teruntuk pemilik modal, apabila nilai MVA ini positif, sebab perusahaan dapat menciptakan tingkat pengembalian yang lebih dari tingkat biaya modal (*cost of capital*) yang disertai dengan harga saham yang meningkat. Tetapi, apabila nilai MVA negatif, perihal tersebut memperlihatkan turunnya nilai perusahaan yang disertai dengan turunnya harga saham, sebab tingkat pengembalian tersebut lebih rendah dari biaya modalnya.

Menurut Puspita, dkk (2015:100) Nilai pasar perusahaan ini digambarkan dengan besaran perolehan nilai perusahaan yang dihargai dalam pasar saham, yakni pengali antara harga saham dan total saham yang tersedia. Berdasar pada rumus perhitungan MVA, kekayaan dan kesejahteraan pemilik akan meningkat jika MVA juga meningkat.

2.5. Hubungan Current Ratio pada Stock Price

Mengacu pada pendapat Kasmir (2016:134) current ratio (CR) atau rasio lancar yakni rasio teruntuk melakukan pengukuran kemampuan perusahaan dalam

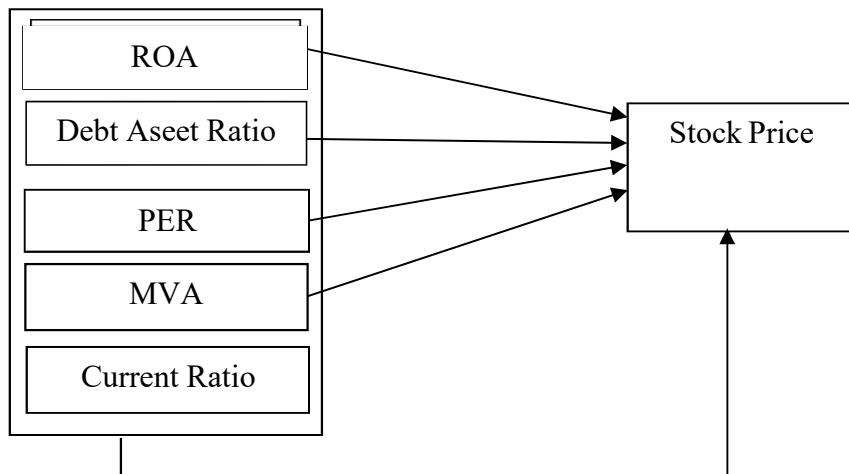
membayar utang yang segera jatuh tempo atau kewajiban jangka pendeknya pada saat dilakukan penagihan secara menyeluruh.

Berdasar pada Anshari (2016:101) tingginya CR ini akan membuat kepercayaan investor dalam melakukan investasi modalnya kepada perusahaan yang dituju. Sebab perusahaan tersebut akan dinilai mempunyai kemampuannya dalam melakukan pelunasan berbagai kewajiban jangka pendeknya, maka permintaan saham perusahaan tersebut akan meningkat.

Berdasar pada Suryawan dan Wirajaya (2017:1320) makin tingginya rasio ini akan memperlihatkan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam melakukan pelunasan utang jangka pendeknya sehingga kepercayaan investor akan meningkat dan daat meningkatkan harga saham.

3. Kerangka Konseptual

Berikut terdapat kerangka konseptual pada penelitian ini yang akan disusun seperti ini:



4. Hipotesis

- H1 : ROA mempengaruhi stock price perusahaan jasa lembaga pembiayaan.
- H2 : DAR mempengaruhi stock price perusahaan jasa lembaga pembiayaan
- H3 : PER mempengaruhi stock price perusahaan jasa lembaga pembiayaan.
- H4 : MVA mempengaruhi stock price perusahaan jasa lembaga pembiayaan.
- H5 : Current Ratio mempengaruhi stock price perusahaan jasa lembaga pembiayaan.
- H6 : ROA, DAR, PER, MVA dan Current Ratio mempengaruhi stock price perusahaan